

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah Implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep akan tidak pernah terwujud.

Beberapa pakar mendefinisikan beberapa istilah implementasi sebagai berikut : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Kamus Oxford Advance Learner's Dictionary karya Wahyudin mengatakan implementasi adalah suatu hal yang mempunyai akibat atau penerapan sesuatu yang mempunyai akibat.<sup>1</sup>

Menurut Fulani dan Abdul Majid implementasi adalah proses penerapan suatu ide, program atau serangkaian kegiatan baru sehingga masyarakat dapat mencapai atau mengharapkan perubahan.<sup>2</sup>

Mengenai pengertian implementasi, Hanifah yang dikutip Harsono menyatakan bahwa implementasi adalah proses membawa tindakan dari

---

<sup>1</sup> Wahyudi,Dinn, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2014), hal.93

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Interest Media, 2014), hal.6

politik ke dalam administrasi. Syafudin mengemukakan, implementasi selain dipandang sebagai sebuah proses, juga dipandang sebagai penerapan inovasi dan selalu menimbulkan perubahan ke arah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus-menerus. Proses pelaksanaannya setidaknya mempunyai tiga tahapan atau tahapan yang harus diselesaikan, yaitu. tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi..<sup>3</sup>

Pengertian Implementasi Menurut Melaughlin dan Shubert sebagaimana dikutip oleh Nurdin dan Basyirud, implementasi secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu tindakan yang saling menyesuaikan diri. Implementasi adalah suatu sistem perencanaan. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa penerapan kata tersebut bermuara pada pengoperasian atau mekanisme sistem. Kata mekanisme mempunyai arti pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Hamalik, implementasi adalah suatu proses dimana ide, konsep, kebijakan atau inovasi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktis sehingga menimbulkan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2010), hal.173

<sup>4</sup>Hamalik, Omemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2007), hal.73

Adapun tahapan-tahapan implementasi sebagai berikut :<sup>5</sup>

### 1. Tahap Perencanaan

Dalam implementasi tahap pertama yang dilakukan adalah tahap perencanaan. Dalam tahap ini, perencanaan program dibuat. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rencana implementasi adalah tidak hanya bentuk kegiatannya, akan tetapi juga waktu serta biaya yang dibutuhkan selama implemetasi berlangsung. Setelah rencana implementasi terbentuk, maka dapat disosialisasikan atau diinformasikan kepada pihak terlibat untuk menjadi gambaran penerapannya.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah rencana implementasi dibuat, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu menerapkan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Rencana-rencana yang telah dibuat kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata agar dapat terlihat dampak atau hasilnya.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap implementasi yang terakhir adalah evaluasi. Sama seperti kegiatan-kegiatan lainnya, dalam implementasi juga diterapkan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai dan mengetahui dari hasil dari penerapan kegiatan tersebut untuk diperbaiki dan ditingkatkan kearah yang lebih baik dari pelaksanaan kegiatan sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Nadya Afiola Atikasari, “*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan, Universitas Negri Padang, 2020. Hal 5-6

## 2. Edupreneur

Edupreneurship merupakan gabungan dari kata pendidikan dan kewirausahaan. Edupreneurship ingin menginvestasikan konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sering dipahami sebagai suatu proses pengembangan diri yang dipadukan dengan kewirausahaan, yang dalam bahasa Perancis berarti petualangan, risiko dan kewirausahaan. Secara etimologis, enterpreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yaitu suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kewirausahaan baik secara teori maupun praktik.<sup>6</sup>

Menurut Wijoyo, edupreneurship merupakan upaya melatih seseorang untuk secara kreatif, inovatif dan berani menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pada dasarnya tujuan utama edupreneurship adalah untuk memberikan konsep, sikap dan karakter kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa terhadap kewirausahaan. Perolehan keterampilan kewirausahaan oleh siswa didorong oleh realitas ekonomi seperti teknologi baru dan perubahan dalam dunia kerja yang menjadikan jalur karir lebih sulit dan tidak pasti bagi semua lulusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap lulusan untuk memiliki serangkaian keterampilan yang lebih luas untuk mempersiapkan masa depan.

Edupreneur dapat diberikan kepada semua lembaga pendidikan seperti pendidikan anak usia dini bahkan pendidikan tinggi melalui mata kuliah dan

---

<sup>6</sup> Andrew Shandy Utama, dkk, *Edupreneurship*, cetakan pertama ( Solok:CV INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), hal 21

pendidikan non formal. Misalnya pada jenjang pendidikan tinggi, salah satu kompetensi mahasiswa yang harus dicapai adalah kemampuan menyeimbangkan perkembangan kehidupan dunia usaha dengan dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan etos kerja yang tinggi melalui kewirausahaan untuk mengurangi pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.<sup>7</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *Character* yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artiya lebih dekat dengan personality (kepribadian).

Secara etimologis (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan bangsa, yang diwujudkan dalam norma agama, hukum, karma, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan budaya. dan sopan santun Karakter juga diartikan sebagai moral

---

<sup>7</sup> Nahdiyah Asna, Nana Alfiana, Binti Nur Asiyah "Urgensi Edupreneurship sebagai Upaya dalam Mempersiapkan Indonesian Golden Era" Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.7, No. 1 (2023) : 4019-4025

dan adat istiadat, sehingga karakter bangsa sama dengan moral atau watak bangsa suatu bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).<sup>8</sup>

Menurut Agus Wibowo ada delapan belas nilai karakter diantaranya adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada karakter mandiri saja.

Menurut Departemen P dan K kemandirian secara istilah adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung terhadap orang lain. Prayitno mengungkapkan kemandirian adalah kondisi pribadi yang telah mampu

---

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 100

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Cetakan Ketiga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 41

mengembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan.<sup>10</sup> Sedangkan mandiri menurut Desminta adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan dalam kehidupan anak. Rohmah juga menjelaskan bahwa mandiri atau yang biasa disebut berdiri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Kemandirian merupakan aspek yang penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian positif di masa yang akan datang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.<sup>11</sup>

Menurut Yamin dan Jamilah terdapat 7 indikator kemandirian diantaranya adalah kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai waktu, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi.<sup>12</sup> Disini peneliti hanya mengambil tiga indikator kemandirian yaitu percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai waktu.

---

<sup>10</sup> Syarifah HR DG Tujuh, *Pentingnya Ganjaran dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*, Tarbawy, Vol. 6, No. 1 (2019):15-20

<sup>11</sup> Davic Chairisyah, *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*, PAUD Lectura, Vol. 3, No. 1 (2019):88-98

<sup>12</sup> Mohammad Fadil Muktasim Billah, Endah Tri Wisudaningsih, Roby Firmendil Diharjo, *Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong*, Pendekar, Vol. 5, No. 2(2022):91-97

## 1. Percaya Diri

Menurut Fatimah kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Bandura mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Selanjutnya menurut Randenbach menyatakan bahwa kepercayaan diri bukan berarti menjadi keras atau seseorang yang paling sering menghibur dalam suatu kelompok, percaya diri juga tidak menjadi kebal terhadap kekuatan. Percaya diri ialah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan, dengan demikian biarkan rasa percaya diri setiap orang digunakan pada kemampuan dan pengetahuan personal untuk memaksimalkan efek.<sup>13</sup>

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.

Kepercayaan diri adalah sebuah perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri

---

<sup>13</sup> Mirhan, Jeane Betty Kurnia Yusuf, *Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup*, Jurnal Olahraga Prestasi, Vol. 12 No.1 (2016):86-96

sendiri. Perasaan ini juga dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Andrews mengungkapkan bahwa indikator percaya diri adalah melakukan sesuatu yang dianggap benar, berani mengambil resiko, tidak ragu-ragu atau optimis, menerima pujian, dan menghargai orang lain.<sup>15</sup>

## 2. Bertanggung Jawab

Indikator yang kedua yaitu tanggung jawab. Menurut Fitri tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat serta pertanggung jawaban perbuatan orang tua dan diri sendiri. Setiap orang harus meanggung hasil perbuatan yang telah dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja bila dia berbuat jahat kepada orang lain, maka dia akan menanggung hasil perbuatan yang tidak baik itu.<sup>16</sup>

Menurut Fitri indikator bertanggung jawab itu ada 4 yaitu 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab

---

<sup>14</sup> Reni Eliyanti, dkk, *Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Percaya Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Ahzar Kota Bengkulu*, Jurnal Pendidik Tematik Vol. 3 No.2 (2020):55-67

<sup>15</sup> Christina Lina Yuliati, Nancy Susianna, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berfikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa*, Jurnal Scholaria, Vol. 13 No. 1 (2023) : 48-58

<sup>16</sup> Riga Sahara Nurani, Fajar Nugraha, *Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring*, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8 No. 1 (2022): 217-228

terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwalnya, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.<sup>17</sup>

Tanggung jawab menurut Zubaed adalah kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan perasaan untuk memenuhi kebutuhan suatu tugas, dapat diandalkan, mandiri, berkomitmen. Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatu atas tindakan yang dilakukan. Namun menurut Samani dan Hariyanto, tanggung jawab adalah sikap yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan memenuhi apa yang diharapkan orang lain. Wanabiwulandari dan Ardianti mengungkapkan bahwa tanggung jawab dapat ditanamkan pada diri siswa jika dibiasakan berperilaku bertanggung jawab khususnya terhadap lingkungannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang ingin menunaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan negara serta kewajibannya terhadap Tuhan.<sup>18</sup>

### 3. Menghargai Waktu

Waktu ibarat roda yang berputar, tak pernah mundur, selalu berputar ke depan, dan tak terhenti. Waktu adalah sumber daya yang paling berharga. Waktu tidak dapat dihemat dan tidak dapat dibeli. Waktu adalah aset pengelolaan yang tidak dapat digantikan dan harus diperlakukan dengan kekayaan. Ketika waktu hilang, hidup kita hancur. Kesadaran waktu juga

---

<sup>17</sup> Rodhiyah Syafitri, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answers Pada Siswa*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Penelitian, Vol. 1 No. 2 (2017):57-63

<sup>18</sup> Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, Siti Masfuah, *Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring*, Jurnal Educatio, Vo.8 No. 8 (2022): 568-577

bisa dilakukan ketika kita melihat betapa singkatnya hidup kita. Artinya waktu yang ada sangat sedikit. Sama seperti misi manusia yang mempunyai waktu terbatas, yaitu. satu kehidupan di dunia.

Seseorang harus mengetahui bagaimana cara mengatur waktunya dengan baik dan benar serta cara mengatur dan memanfaatkannya. Akan lebih baik jika dia bisa mengendalikan dan mengatur waktu secara permanen daripada dikendalikan dan diatur oleh waktu itu sendiri. Agar waktu yang dihabiskan pada rentan usia tidak terbuang percuma. Hal ini memerlukan kesadaran penuh akan pentingnya waktu.

Waktu membutuhkan organisasi dan manajemen. Jika kita bisa mengatur waktu dengan efektif, berarti kita juga bisa mengatur hidup dengan efektif. Dengan mengatur waktu, kita mengendalikan diri, pikiran, perasaan, dan kemauan kita untuk hidup. Manajemen waktu yang efektif dicapai dengan belajar dari pengalaman tentang waktu yang digunakan, baik waktu pribadi maupun waktu orang lain.

Manajemen waktu adalah cara untuk menyeimbangkan waktu antara belajar atau bekerja, bersenang-senang atau bersantai dan istirahat. Tanpa disadari, setiap momen justru mengambil beberapa keputusan terkait manajemen waktu. Misalnya saja ketika kita memutuskan kapan berangkat sekolah, belajar di rumah, berolahraga dan beribadah. Semua keputusan ini berperan penting dalam penyusunan perencanaan waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Siska Novra Elvina, *Teknik Self Management Dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi yang Efektif*, Islamic Counseling, Vo. 3, No. 2 (2019):123-138

#### 4. Pendidikan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*

Nahdlatul Ulama berdiri atas kesamaan pandangan para pendirinya, yaitu penganut paham *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Secara harfiah, *Ahlu Sunnah wal Jamaah* berarti penganut Sunnah nabi Muhammad Saw. dan jamaah (sahabat-sahabatnya). Paham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* ini didasarkan pada pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasional) dengan kaum esktrim naqli (skripturalis). Karena itu, sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik dengan mengakui ijma' dan qiyas.<sup>20</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU diantaranya adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang menganut pola empat madzab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali. Kedua mempersatukan langkah para ulama dan para pengikut-pengikutnya. Ketiga melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia.<sup>21</sup>

Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* adalah ajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang artinya Abdullah bin

---

<sup>20</sup> Slamet Effendy Yusuf, *Islam Negara NU*, (Yogyakarta:Titian Illahi Press,2019), hal.148

<sup>21</sup> Masyudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah*, cetakan ke-3, (Surabaya:Khalista,2009),hal.1

Amr berkata Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para sahabat bertanya : “siapa satu golongan yang akan selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “ Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran para sahabat”. Jadi, Islam Ahlus Sunah wal Jamaah adalah ajaran (wahyu Allah swt) disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.

Paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Ciri utama ASWAJA NU adalah sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*.<sup>22</sup>

Menurut KH. Achmad Siddiq dalam Khittah Nahliyah bahwa karakter Ahlussunnah pada pokoknya tersimpul dalam tiga istilah yang kesemuanya tertera dalam kitab suci Al-Qur'an. Tiga Istilah tersebut adalah (1) At Tawassuth berarti pertengahan; (2) Al I'tidal berarti tegak lurus; dan (3) At Tawaazun berarti keseimbangan. Sikap pertengahan, tegak lurus, keseimbangan tentu saja bukan sikap yang kompromis dengan mencampur adukan semua unsur sinkretisme. Tetapi juga bukan mengisolasi diri

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.3

menolak pertemuan dengan unsur apa pun. Karakter pertengahan itu berarti tidak berada pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Dan kebaikan selamanya terletak pada ujung ekstrem tersebut.<sup>23</sup>

Prinsip tasamuh (toleransi) yang pada hakikatnya adalah sikap religius dalam masyarakat yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Itu berarti menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. Toleransi bukan berarti mengakui keyakinan yang berbeda daripada yang kita anggap benar. Ini bermakna bahwa kita harus dapat hidup berdampingan walaupun bersama orang-orang yang berbeda keyakinan, ras, agama, budaya, serta bangsa mana pun. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang plural, mengembangkan sikap tasamuh menjadi keharusan bagi seluruh masyarakat termasuk warga NU. Sikap inilah yang menjadi bekal menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kasus-kasus ujaran kebencian yang masih terjadi di Indonesia menunjukkan sikap ini masih perlu dibangun dan dibudayakan agar tidak terulang.

Adapun menurut Dasli sikap toleransi memiliki empat indikator atau komponen. Empat komponen tersebut adalah menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain, membiarkan atau tidak memaksakan keinginan orang lain.<sup>24</sup>

Prinsip kedua adalah sikap tawazun (seimbang atau proporsional) yang bermakna keseimbangan budaya bersifat proporsional-normatif dalam arti

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 160

<sup>24</sup> Akhwani, Moh Wahyu Kurniawan, , *Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin* , Jurnal Edukatif, Vol. 3 No. 3 (2021):890-899

menanggapi budaya dengan ukuran nilai-nilai hukum dan ajaran agama dan tidak secara tatap muka/apriori untuk budaya. Tawazun ini adalah prinsip yang memandu seorang individu untuk menyelaraskan khidmat kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Semua dilakukan dengan seimbang.

Tawazun yang memiliki arti seimbang yang bermakna adil dalam memahami agama tidak tumpang tindih dan realitas dengan apa yang terjadi di dalam bermasyarakat dan bernegara. Salah satu contohnya yaitu ketika kita bersikap yang artinya kita diharuskan untuk selalu menyeimbangkan dan mendahulukan kewajiban daripada hal-hal yang lain. Misalnya ketika seseorang sedang mencari keberhasilan di dunia, maka ia harus menyeimbangkannya dengan kesuksesan akhirat, salah satunya yaitu dengan mengiringi usaha dan kerja keras dan selalu beribadah kepada Allah SWT. Niscaya Allah SWT akan menyeimbangkannya dan menentramkan hatinya.<sup>25</sup>

Prinsip ketiga adalah i'tidal yang bermakna tegak lurus. Esensi dari prinsip ini adalah menjunjung nilai-nilai keadilan, tidak berat sebelah, dan tetap tegak berada dalam kebenaran dan keadilan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang amat menjunjung keadilan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Mursyidul Azmi, Aliza Fitra Zulfiana, *Membumikan Islam Moderat : Studi Internalisasi Nilai Islam Moderat Bagi Generasi Muda*, RAUDHAH, Vol. 8 No. 1 (2023) :28-42

<sup>26</sup> Nendi Sahrul Mujahid, " *Prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional*" Al-Fiqh : Journal of Islamic Studies, Vol.1, No. 1 (2023): 20-27

Menurut Setyaputri karakter adil memiliki 3 indikator yaitu tidak membeda-bedakan, bersikap netral terhadap suatu permasalahan, dan tidak melabeli suatu perkara dalam konteks negatif.<sup>27</sup>

Ta'adul (keseimbangan) Aswaja terefleksikan pada kiprah mereka dalam kehidupan sosial, cara mereka bergaul serta kondisi sosial budaya mereka. Begitu pula sikap toleran Aswaja tampak dalam pergaulan dengan sesama muslim yang tidak mengkafirkan ahl-qiblat serta senantiasa bertasamuh terhadap sesama Muslim maupun umat manusia pada umumnya.<sup>28</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang edupreneur terhadap karakter peserta didik bukanlah penelitian yang sangat baru, karena sebelumnya telah banyak penelitian dengan tema sejenis. Sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam proposal ini disajikan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Jurnal Muhammad Ilham Thayyibi, Subyanto dengan judul “*Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Melalui Edupreneur*”<sup>29</sup>

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Permasalahan dalam jurnal ini adalah membentuk kualitas lulusan perguruan tinggi melalui program edupreneur sedangkan permasalahan

---

<sup>27</sup> Nora Yuniar Setyaputri, Yuanita Dwi Krisphianti, Rosalia Dewi Nawantara, *Skala Pengukuran Karakter Adil : Salah Satu Instrumen sebagai Piranti BADRANAYA( Board-game Karakter Konselor Multibudaya)*, Jurnal Efektor, Vol. 7 No. 1 (2020):90-97

<sup>28</sup> Wahid Abdurrahman, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah, cetakan pertama* (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hal.21

<sup>29</sup> Muhammad Ilham Thayyibi, Subyantoro “ *Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Melalui Edupreneurship*” An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam , Vol. 2, No. 1 (2022): 16-21

yang diteliti oleh peneliti yaitu dampak program edupreneur untuk karakter kemandirian peserta didik kelas XII. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang edupreneur yang dilakukan dalam satuan pendidikan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjeknya. Penelitian diatas subjeknya adalah mahasiswa sedangkan yang peneliti lakukan subjeknya adalah peserta didik kelas XII.

2. Jurnal Yulia Suhartini, Muchlas, Tri Kuat dengan judul “ *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan*”<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Permasalahan dalam Jurnal ini yaitu Kepala Sekolah dituntut untuk mempunyai jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan edupreneur agar lebih efektif sedangkan permasalahan yang peneliti teliti yaitu dampak program edupreneur untuk karakter kemandirian peserta didik kelas XII. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama dalam tempat penelitian yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan. Namun yang membedakan penelitiannya yaitu objeknya.

---

<sup>30</sup> Yulia Suhartini, Muchlas, Tri Kuat “ *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneur di Sekolah Menengah Kejuruan*” Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4, No. 5 (2022): 4833-4849

3. Skripsi karya Anis Hanifah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “ *Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul* ”<sup>31</sup>

Dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pentingnya memiliki jiwa kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas lulusan santri yang mandiri dan dapat mensejahterakan hidupnya dimasa yang akan datang. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan melaksanakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi subjek dan objeknya.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penyusun memfokuskan kajian pada program edupreneur terhadap karakter peserta didik kelas XII TAV A yang khususnya sebagai pengganti ujian kelulusan Ke NU-an di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

Dalam meneliti peneliti menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dalam mengkaji hal ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait melalui kegiatan observasi. Adapun wawancara ini akan

---

<sup>31</sup> Anis Hanifah, *Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018)

dilakukan dalam memperoleh informasi dari kepala sekolah, Kepala bidang Kurikulum.